

PENTINGNYA IJTIHAD DALAM AGAMA PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL DAN IMPLIKASINYA BAGI TEOLOGI DAN KEMISKINAN

Asep Saepulah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
asepsaepullah45@gmail.com

Abstract

This study wants to see how important the ijihad by Muhammad Iqbal is on religious knowledge and experience which often causes conflicts of thought among Western and Islamic intellectuals. In his reform efforts, Iqbal focused his attention on the formation of Muslim personalities, through the concept of ego or khudi (personal, self, self-hod). In this context, this article also wants to discuss in detail the implications of Iqbal's thoughts for theology and poverty. This is important, because according to Iqbal, Islamic theology has been stagnant for about 500 years. So that the space for ijihad is not very developed, and causes Muslims to fall into poverty. It is necessary to review Iqbal's thoughts about insan kamil (perfect human) which can only be achieved if it has passed three phases, namely obedience to the law, self-control, and awareness as God's representative. This research is also in the form of library research on the concept of ijihad in Muhammad Iqbal's Islamic perspective. As an analytical tool, the author uses a historical-philosophical approach that relates to the history and thoughts of a person who has a deeper and comprehensive meaning. This paper concludes, first, the ijihad carried out by Muhammad Iqbal is centered on Islamic sciences, such as theology, Sufism, interpretation and so on which have an impact on religious experience, thought, and the formation of good individuals in Islamic society. Second, consistent with the above ijihad, Muhammad Iqbal formulated the concept of khudi and insan kamil. The concept of insan kamil Iqbal is a further development of the concept of khudi. Therefore, the author synthesizes the two concepts as a subtilization or importance of ijihad in Muhammad Iqbal's religious perspective.

Keywords: *Ijtihad, Religion, Muhammad Iqbal.*

Abstrak

Penelitian ini ingin melihat bagaimana pentingnya ijihad yang dilakukan Muhammad Iqbal terhadap pengetahuan dan pengalaman religius yang seringkali menimbulkan konflik pemikiran dikalangan intelektual Barat dan Islam. Dalam usaha pembaharuannya, Iqbal memusatkan perhatiannya kepada pembentukan pribadi-pribadi Muslim, melalui konsep ego atau khudi (pribadi, diri, selfhod). Dalam konteks inilah, artikel ini juga ingin membahas secara subtil mengenai bagaimana implikasi pemikiran Iqbal bagi teologi dan kemiskinan. Hal ini penting, karena menurut Iqbal, teologi Islam tengah mengalami kemandegan kurang lebih selama 500 tahun. Sehingga mengakibatkan ruang untuk berijihad tidak begitu berkembang, dan mengakibatkan umat Islam jatuh dalam kemiskinan. Perlu kiranya meninjau kembali pemikiran Iqbal mengenai insan kamil (manusia sempurna) yang hanya bisa dicapai apabila telah melewati tiga fase, yaitu

kepatuhan kepada hukum, kontrol diri, dan kesadaran sebagai wakil Tuhan. Penelitian ini pun berbentuk kajian pustaka (library research) terhadap konsep ijtihad dalam Islam perspektif Muhammad Iqbal. Sebagai alat analisis, penulis menggunakan pendekatan historis-filosofis yang berkaitan dengan sejarah dan pemikiran seseorang yang memiliki kebermaknaan secara lebih mendalam dan komprehensif. Tulisan ini menyimpulkan, pertama, ijtihad yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal ialah berpusat pada ilmu-ilmu keislaman, seperti teologi, tasawuf, tafsir dan lain sebagainya yang berdampak pada pengalaman religius, pemikiran, dan pembentukan individu-individu masyarakat Islam yang baik. Kedua, konsisten dengan ijtihad di atas, Muhammad Iqbal merumuskan konsep khudi dan insan kamil. Konsep insan kamil Iqbal merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep khudi. Oleh karena itu, penulis mengintegrasikan kedua konsep tersebut sebagai subtilisasi atau pentingnya ijtihad dalam agama perspektif Muhammad Iqbal.

Kata Kunci: *ijtihad, agama, muhammad iqbal.*

Pendahuluan

Dalam sejarah kehidupan manusia, agama dan ilmu pengetahuan selalu benturan antara satu sama lain. Padahal Ilmu pengetahuan sendiri selalu mengalami perubahan disetiap waktunya, bahkan diantara satu ilmu dengan ilmu yang lainnya ada yang saling melengkapi, dan ada juga saling berkelindan. Setiap perubahan zaman ada saja para pemikir atau ilmuwan yang menemukan teori-teori baru untuk diterapkan di suatu masyarakat tertentu.

Seperti halnya yang terjadi pada abad ke-19, abad ini memunculkan banyak pemikir dan ilmuwan baik di belahan dunia Timur (Islam) maupun dunia Barat (Eropa). Barat melahirkan seorang pemikir ulung yang menemukan teori tentang “positivisme”,¹ teori ini sangat mempengaruhi zaman itu, maka zaman itu disebut sebagai “zaman Positivisme”.

Zaman positivisme modern telah melahirkan sebuah problematika umat beragama, karena menempatkan ilmu agama sebagai sesuatu yang semu. Hal tersebut mengakibatkan kehidupam manusia menjadi dehumanisasi, agresivitas dan *lonelines* (individuasi) yang meletak materi di atas nilai-nilai kemanusiaan. *pertama*, dehumanisasi. Ini terjadi diantaranya karena dipakainya teknologi (baik berupa alat-alat fisik maupun metode) dalam masyarakat. Sehingga masyarakat terbelenggu dalam sebuah sistem. *Kedua*, agresivitas. Mungkin salah satu penyebab dari kerusuhan dan kemiskinan yang terjadi selama ini di Indonesia, diakibatkan oleh kekumuhan (baik secara materi maupun spiritual). *Ketiga*, *lonelines*. Istilah ini diberikan untuk menggambarkan masyarakat kota karena sifat individuasi atau privatisasinya. Karenanya diperlukan sebuah usaha untuk

¹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

mengangkat kembali martabat umat manusia, yaitu humanisasi (memanusiakan manusia).²

Untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan yang berdampak pada ilmu-ilmu keislaman, seperti teologi, maka “kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah serta ijtihad sebagai alatnya” adalah merupakan kuncinya. Selain itu, menghidupkan kembali peran agama sebagai sebuah sistem kepercayaan berdasarkan nilai-nilai yang sakral dan supranatural, secara tidak langsung dapat mengarahkan perilaku manusia itu sendiri, mengajarkan makna hidup dan menciptakan solidaritas dengan sesama individu yang ada.³ Mendudukan kembali pentingnya ijtihad dalam agama perspektif Muhammad Iqbal, adalah suatu usaha untuk memahami penggunaan kata ijtihad oleh Muhammad Iqbal dalam usaha untuk memperbaharui teologi dan kemiskinan yang menghinggapi sebagian umat Islam di seluruh dunia. Termasuk Indonesia.

Pada realitanya, kemiskinan menjadi isu yang selalu diangkat oleh setiap bakal calon kepala daerah maupun negara disetiap kampanye pemilihan umum di Indonesia. Namun, kemiskinan di Indonesia belum juga mampu terentaskan. Pendekan ekonomis ataupun politik, dianggap kurang mampu memberantas lingkaran “setan” kemiskinan yang terjadi pada rakyat Indonesia. Perlu adanya pendekatan religiusitas, yang tidak boleh terabaikan mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama yang tercermin langsung pada sila kesatu; Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, mayoritas pemeluk agama di Indonesia adalah Islam, maka yang akan dibahas adalah teologi Islam. Permasalahannya adalah teologi Islam yang diajarkan pada umumnya di Indonesia hanya bersifat normatif, seperti ilmu tauhid atau fiqh saja. Sedikit sekali ajaran teologi Islam dalam kapasitasnya sebagai ilmu dalam menjawab problematika sosial. Maka tidak heran apabila banyak persoalan dan isu-isu sosial seperti kemiskinan, tidak mampu terjawab oleh teologi Islam ataupun pemikiran-pemikiran keislaman.

Muhammad Iqbal dipandang sebagai pemikir dan filsuf kontemporer besar yang sejajar dengan Bergson di dunia Barat atau al-Ghazali di dunia Islam. Usaha Iqbal untuk merehabilitasi umat Islam dilakukannya dengan tulisan-tulisan dan syair-syairnya, juga dengan melalui organisasi *All Pakistan Moslem League*. Disinilah letak keunikan dan keunggulan Muhammad Iqbal sebagai pemikir dan filsuf muslim yang hidup ditengah kegersangan dunia kefilosofan Islam era modern.⁴ Kemunculannya seolah menjadi pelepas dahaga dan oase atas kemandegan ijtihad bagi intelektualitas dan pemikiran keislaman ditengah umat

² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

³ Ahmad Putra, “Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber,” *Al-Adyan* 1, no. 1 (2020): 13.

⁴ Syarif Hidayatullah, “Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal,” *Jurnal Filsafat* 24 (2014): 25.

Islam, yang sibuk membahas teologi. Mandegnya ijtihad ini disebabkan adanya persyaratan ketat yang hampir tidak mungkin dipenuhi oleh sebagian umat Islam yang ingin berijtihad. Sehingga ijtihad yang seharusnya menjadi konsep dinamis hukum Islam hanya tinggal sebuah teori semu. Begitu pula dengan *ijma'*, menjadi teori mimpi semata, karena dalam konsepnya, satu saja ulama yang tidak setuju maka batallah keberlakuan *ijma'* tersebut. Akibatnya, hukum Islam pun statis tidak berkembang selama beberapa abad.

Berangkat dari persoalan tersebut, perlu adanya sebuah ijtihad atau usaha baru untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ilmu agama (religius) agar umat Islam dapat menjawab segala macam tantangan yang dihadirkan oleh peradaban modern saat ini. Termasuk isu kemiskinan. Muhammad Iqbal adalah tokoh muslim abad XX dan pakar ilmu filsafat Barat yang sangat terkenal serta berjasa diberbagai bidang, baik politik, filsafat, sastra, maupun agama⁵. Iqbal pun hendak merekonstruksi pemikiran religius dalam Islam yang menekankan ketaatan pada tradisi, kepasrahan menerima takdir dan penolakan realitas konkret menjadi Islam yang menekankan penafsiran kontekstual, penciptaan kreatif dan afirmasi realitas yang konkret.⁶ Melalui teori evolusi kehidupan keagamaan, yaitu iman (*faith*), pemikiran (*thought*), dan penemuan (*discovery*) yang berujung pada *insan kamil*, Iqbal dianggap mampu mendamaikan ilmu pengetahuan dan pengalaman religius-agama.

Berdasarkan semua pemaparan di atas, tulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai pentingnya ijtihad dalam agama perspektif Muhammad Iqbal. Lalu dicari implikasinya bagi teologi dan masalah kemiskinan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian *library research* (studi kepustakaan); suatu penelitian yang menggunakan *literature* kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, atau hasil dari penelitian terdahulu.⁷ Adapun sumber penelitian ini mencakup dua hal, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primernya adalah buku karya Muhammad Iqbal berjudul, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Sedangkan sumber sekundernya adalah yang memiliki hubungan secara tidak langsung dan terkait dengan penelitian ini, baik berupa buku, jurnal, artikel maupun majalah. Mengingat dalam penelitian filsafat dan agama banyak yang berkaitan dengan dimensi pemikiran tokoh dan historis, maka jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan pendekatan historis-filosofis.

⁵ Ali Kartawinata, "Konsep Metafisika Muhammad Iqbal," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (June 5, 2016): 47, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.37>.

⁶ Suhermanto Ja'far, "Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (October 29, 2015): 80, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.1.80-106>.

⁷ Umi Kulsum, "Konstelasi Islam Wasatiyah dan Pancasila Serta Urgensinya dalam Bernegara Perspektif Maqasid al-Shari'ah," *Journal of Islamic Civilization* 2 (2020): 9.

Melalui pendekatan historis-filosofis, yakni berkaitan dengan metode analisis data baik secara internal maupun eksternal, kiranya relevan bagi penelitian filsafat dan agama, mengingat pengamatan data senantiasa berkaitan dengan kebermaknaan secara filosofis yang senantiasa terkait dengan nilai dalam melakukan analisis.⁸ Langkah pertama yang dilakukan oleh metode historis-filosofis adalah dengan mengumpulkan data-data yang berupa karya filsafat; seperti buku keputakaan karya filsuf pada masa silam.⁹ Tentunya dengan langkah-langkah tersebut, penulis berharap dapat menyajikan secara otentik dan mendalam terkait dengan pentingnya ijtihad dalam agama khususnya Islam perspektif Muhammad Iqbal serta implikasinya bagi teologi dan kemiskinan sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil dan Pembahasan

Latar Sosial-Politik Muhammad Iqbal

Sir Dr. Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab, India, pada 9 November 1877, dan meninggal pada usia 60 tahun, tepatnya pada 21 April 1938 di Lahore, Pakistan. Iqbal dikenal sebagai seorang sastrawan, politisi, penyair, dan filsuf Islam besar abad ke-20. Sebagai seorang penyair, Iqbal dianggap sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah sastra Urdu dan Persia. Sebagai politisi dan ulama besar, beliau mampu memadukan kemampuan pemikiran dan kepenyairan serta diakui sebagai bapak spiritual Pakistan.¹⁰ Meskipun beliau terlebih dulu meninggal sebelum Pakistan merdeka pada 1947. Sedangkan sebagai seorang filsuf, Iqbal dikenal dengan konsep *khudi* (pribadi, diri, *selfhood*) dan oleh Annemarie Schimmel dikategorikan sebagai filsuf profetik. Pemikirannya tersebut, banyak dipengaruhi oleh Rumi dan al-Ghazali, serta Goethe, Nietzsche, hingga Bergson.¹¹

Berasal dari keluarga yang sederhana dan menengah secara ekonomi, ayahnya (bernama Nur Muhammad) merupakan seorang pegawai negeri yang kemudian berpindah pekerjaan menjadi pedagang, juga seorang Muslim yang taat beragama dengan kecenderungan kepada tasawuf. Nenek moyangnya berasal dari keturunan Bhahmana dari Lembah Kasymir yang telah memeluk Islam kira-kira tiga abad sebelum Iqbal lahir.¹² Iqbal kecil mendapat pendidikan dasar di sebuah

⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

⁹ Ibid.

¹⁰ Akmal Hawi, "Muhammad Iqbal dan Ide-Ide Pemikiran Politikanya" 20, no. 2 (2016): 10.

¹¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2016).

¹² Ihsan Fauzi, Nurul Agustina, Hafeez Malik, Linda P. Malik, *Sisi Manusia Iqbal* (Bandung: Mizan, 1992).

Maktab (Madrasah), dan juga di Scottish Mission School.¹³ Semasa kecilnya inilah, Iqbal mendapat pengaruh dari Sayyid Mir Hasan, yang mengetahui dan mengerti bakat intelektual yang dimiliki Iqbal sangatlah besar.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, menengah, dan atas, Muhammad Iqbal masuk Government College di Lahore. Disinilah beliau bertemu dengan tokoh penting yang mempengaruhi pribadinya, yakni Prof. Sir Thomas Arnold. Dua tokoh inilah, Sayyid Mir Hasan dan Thomas Arnold.¹⁴ ditambah lagi dengan kesadaran asal-usul leluhurnya, secara tidak langsung telah membentuk pemikiran-pemikiran besar dari seorang Muhammad Iqbal. Dari Sayyid Mir Hasan, Iqbal belajar untuk mencintai nilai-nilai kebudayaan Timur. Sedangkan dari Thomas Arnold, Iqbal belajar untuk menghargai disiplin keilmuan Barat.

Pada tahun 1897, Iqbal lulus dan memperoleh gelar dan medali emas karena kemampuan bahasa Arab dan Inggrisnya yang baik. Dua tahun kemudian (1899), Iqbal memperoleh gelar M.A dalam bidang filsafat.¹⁵ Meskipun telah memiliki pekerjaan sebagai staff dosen di perguruan Tinggi Pemerintah (Government College), pada tahun 1905 Iqbal memutuskan untuk berangkat ke Eropa atas saran Thomas Arnold demi melanjutkan pendidikannya dalam bidang filsafat Barat di Trinity College, dari Universitas Cambridge, London-Inggris, sembari mengikuti pelatihan advokasi di Lincoln Inn^{16,17}. Setelah mengenyam pendidikan di Inggris, Iqbal melanjutkan petualangan intelektualnya menuju Jerman. Pada tanggal 4 November 1907, Iqbal memperoleh gelar *doctoris philosophy gradum*; gelar doktor dalam bidang filsafat dengan disertasinya yang berjudul *The Development of Metapsyc in Persia*. Selanjutnya, Iqbal kembali ke London untuk melanjutkan studi hukum dan sempat masuk *School of Political Science*^{18; 19; 20; 21; 22}. Selama

¹³ A. Mukti Ali, *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dakhlani, Dan Muhammad Iqbal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

¹⁴ Amran Suriadi, "Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam" 1, no. 2 (2016): 16.

¹⁵ Ali, *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dakhlani, Dan Muhammad Iqbal*.

¹⁶ Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing a Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal* (Leiden: Brill, 1965).

¹⁷ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Mian M. Tufail, *Iqbal's Philosophy and Education* (Lahore: The Bazm Iqbal, 1966).

²⁰ Abd. Wahhab Azzam, *Filsafat Dan Puisi Iqbal* (Bandung: Pustaka, 1985).

²¹ Bligrami, *Iqbal Sekilas Tentang Hidup Dan Pikiran-Pikirannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

²² Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

di Eropa inilah, Iqbal banyak bertemu dan mempelajari pikiran-pikiran besar para filosof. Dari mulai Bergson, Alfred North Whitehead, hingga Nietzsche.

Pada tahun 1908 Iqbal kembali ke Lahore sebagai seorang pengacara dan dosen filsafat. Bukunya yang berjudul *Reconstruction of Religius in Islam* merupakan hasil pidato-pidatonya yang diberikannya di beberapa universitas di India. Petualangan intelektualnya membawa Iqbal menyentuh bidang politik dan menjadi presiden Liga Muslimin tahun 1930.²³ Dalam perundingan Meja Bundar di London, Iqbal dua kali turut ikut mengambil bagian di dalamnya. Iqbal juga menghadiri konferensi Islam yang diadakan di Yerusalem. Pada tahun 1933, beliau diundang ke Afganistan untuk membicarakan pembentukan Universitas Kabul.²⁴

Bagi Iqbal sendiri, budaya Barat adalah budaya imperealisme-materialis, dan anti-spiritual serta jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga Iqbal menentang pengaruh buruk dari budaya Barat, dan cenderung menerima keilmuan Barat yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman. Karir intelektual Iqbal semakin bersinar dan namanya pun semakin harum setelah diberi gelar “Sir” oleh pemerintah Kerajaan Inggris. Gelar ini menunjukkan pengakuan dari Kerajaan Inggris atas kontribusi dan kemampuan intelektual Iqbal, serta memperkuat *bergaining position* politik perjuangan umat Islam India pada saat itu. Iqbal pun dinobatkan sebagai bapak Pakistan atas jasa dan perjuangannya. Bahkan pada setiap tahunnya dirayakan oleh penduduk masyarakat Pakistan dengan sebutan “*Iqbal day*”.²⁵ Melalui filsafat *khudi* (pribadi, diri, *selfhood*), Muhammad Iqbal berusaha membangunkan semangat ijtihad umat Islam diseluruh dunia.

Pada beberapa periode, Muhammad Iqbal telah menghasilkan banyak karya yang ditulisnya dalam berbagai bahasa, berupa prosa dalam bahasa Inggris. Sementara, puisinya ditulis dalam bahasa Urdu dan Persia secara bergantian.²⁶ Karya-karya Iqbal diantaranya, *ilm ul Iqtisad* (prosa, 1903); puisi-puisi berbahasa Persia: *Asrar-i-Khudi* (1915), *Rumuz-i-Bekhudi* (1917), *Payam-i-Mashriq* (1923), *Zabur-i-Ajam* (1927), *Javid Nama* (puisi, Persia, 1932), *Pas Cheh Bayed Kard ai Aqwam-e-Sharq* (1936), *Armughan-e-Hijaz* (1938), puisi-puisi berbahasa Urdu: *Bang-i-Dara* (1924), *Bal-i-Jibril* (1935), *Zarb-i Kalim* (1936); buku dalam bahasa Inggris: *The Development of Metaphysics in Persia* (1908) dan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1930) yang telah diterjemahkan

²³ Sjafruddin Prawira Negara, *Islam Sebagai Pandangan Hidup* (Jakarta: Idayu Press, 1986).

²⁴ Hendri K., “Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam,” *Al-’adalah* XII, no. 3 (2015).

²⁵ Ibid.

²⁶ Zulkarnain, “Filsafat Khudi Mohammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Indonesia Kontemporer,” *Al-Lubb* 1 (2016).

oleh penerbit Mizan menjadi *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*.²⁷ Semenjak tahun 1935, Iqbal mulai sakit-sakitan dan membuat kondisinya semakin memburuk dan akhirnya wafat pada 20 April di tahun yang sama.²⁸

Pentingnya Kedudukan Ijtihad Dalam Agama

Pada dewasa ini, umat Islam berada dalam tantangan zaman dan era transformasi, yakni manusia modern yang terbiasa dengan cara berpikir logis, sehingga manusia modern kurang peka terhadap pengalaman spiritualnya sendiri.²⁹ Untuk itulah dibutuhkan sebuah sistem yang *kaffah* (menyeluruh), yakni sebuah kepercayaan (agama) yang memiliki tawaran ampuh dan obat yang mujarrab bagi peradaban kemanusiaan tanpa harus mematikan kreasi berpikir dan usaha manusia itu sendiri.³⁰ Islam mengajak umatnya untuk melakukan ijtihad dan pembaharuan dalam agama, bahkan para ulama memasukkan ijtihad dalam agama sebagai salah satu *Fardhu Kifayah* (kewajiban yang apabila dilakukan oleh sebagian, maka kewajiban yang lain sudah gugur) bagi umat Islam.³¹ Kewajiban untuk melakukan ijtihad merupakan sebuah kebutuhan umat (Islam) untuk bisa menyelesaikan persoalan-persoalan baru yang membutuhkan solusi, atau peristiwa yang belum pernah dialami oleh para ulama terdahulu.

Secara harfiah ijtihad berarti usaha keras. Dalam terminologi hukum Islam itu berarti berusaha sekeras-kerasnya untuk membentuk penilaian yang bebas tentang sesuatu masalah hukum. Konsep ijtihad dalam Islam sendiri, memiliki landasan filosofis pada Surah Al Ankabut ayat 69. Dalam melakukan ijtihad, umat juga diwajibkan memenuhi semua perlengkapan, sarana dan prasarana baik dari bidang keilmuan dan pendidikan (intelektual), tenaga maupun administrasi yang diperlukan guna membantu para ulama yang memiliki ilmu syariat memadai sekaligus mengetahui situasi dan kondisi saat itu agar proses ijtihad berhasil dilaksanakan dengan baik, serta sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits. Rasulullah saw bersabda, "*Sesungguhnya setiap seratus tahun, Allah akan mengutus seorang pembaharu agama bagi umat Islam*". (HR. Abu Dawud). Dalam perkataan Nabi tersebut, memiliki makna bahwa Islam mensyariatkan pembaharuan dan menyerukan kepada pemeluknya untuk melakukan ijtihad. Bahkan Allah sendiri yang mempersiapkan pembaharuan itu di setiap seratus

²⁷ Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*.

²⁸ Alim Roswanto, "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal," *Jurnal Hermeneia* 3, no. 2 (2004): 23.

²⁹ Maftukhin Maftukhin and Akhmad Rizqon Khamami, "Metode dan Pendekatan Pembuktian Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Bediuzzaman Said Nursi," *Uhlul Albab Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (December 28, 2018): 290–314, <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5418>.

³⁰ Sudarto, *Wacana Islam Progresif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014).

³¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Meluruskan Dikotomi Agama Dan Politik* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).

tahun. Maka, Salah satu kelompok yang dapat melakukan ijtihad dan pembaharuan adalah kaum intelektual, selain para ulama.

Kata ‘intelektual’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berkaitan dengan kata ‘intelekt’. Intelekt berarti “istilah psikologi tentang daya atau proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan; daya akal budi; kecerdasan berpikir. Kata intelektual juga berkonotasi untuk menyebut kaum terpelajar atau kaum cendekiawan.” Sementara itu, kata intelektual berarti suatu sifat cerdas, berakal, dan berfikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.³² Intelekt juga berasal dari kata Latin: *Intellectus* yang berarti pemahaman, pengertian, kecerdasan. Dari asal kata tersebut, muncullah sebuah aliran dalam intelektual yang dinamakan intelektualisme; sebuah doktrin filsafat yang menitikberatkan pengenalan (kognisi) melalui akal serta secara metafisik memisahkannya dari pengetahuan indra serapan.³³

Menurut M. Quraish Shihab, kata intelektual berasal dari bahasa Inggris “*intelektual*”, yang menurut *Idiomatic and Syntactic English Dictionary*- berarti “*having or showing good mental powers and understanding*” (memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik.³⁴ Sedangkan kata “*intellect*” diartikan sebagai “*the power of the mind by which we know, reason and think*” (kekuatan pikiran yang dengannya kita mengetahui, menalar dan berpikir), disamping juga berarti seseorang yang memiliki potensi berpikir secara aktual. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia secara umum diartikan sebagai “pemikir-pemikir yang memiliki kemampuan penganalisisan terhadap masalah-masalah tertentu”.³⁵ Untuk memahami siapa yang dimaksud intelektual Muslim, baik kiranya terlebih dahulu kita mengetahui konsep *ulul albab* yang terdapat pada Surah Al-Imran ayat ke 190-191:

“*Sesungguhnya, dalam (proses) penciptaan langit bumi, dan (proses) pergantian malam dan siang, adalah tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi ulul albab (orang-orang yang berpikir [menggunakan intelek mereka]) (190). Yaitu orang-orang yang berdzikir (berlatih diri dalam mencapai tingkat kekuasaan Allah) dalam keadaan berdiri, duduk, dan dalam keadaan terlentang, dan senantiasa berpikir tentang (proses) penciptaan langit dan bumi, (sehingga mereka menyatakan) wahai Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dalam keadaan sia-sia. Maha Suci Engkau, perihalahkan kami dari siksa api neraka*” (191).

³² Amin Sudarsono, *Ijtihad Membangun Basis Gerakan* (Jakarta: Muda Cendikia, 2010).

³³ Ibid.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, vii ed. (Bandung: Mizan, 1994).

³⁵ Ibid.

Dalam ayat tersebut, yang perlu menjadi catatan adalah kata intelek digunakan sebagai keterangan kata “berpikir”. Pada khazanah intelektual Muslim, konsep mengenai kata intelek diterjemahkan sebagai konsep paduan zikir dan pikir, rasional dan intuitif seperti halnya konsep akal aktif pada ilmuan abad pertengahan atau *isyiq* pada konsep Muhammad Iqbal.³⁶ Artinya, cara kerja intelektual bukan hanya kerja pikir semata. Melainkan juga harus ada bagian *intuisi*-selain logika-yang berfungsi sebagai pengawal etik logika. Disinilah peran subtil agama, yang kemudian hari terkenal dalam ungkapan Albert Einstein bahwa “ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh”³⁷. Olehsebab itu, penting kiranya memahami kedudukan *ulil albab* sebagai salah satu kelompok dalam agama Islam yang memiliki legalitas secara keilmuan untuk melakukan ijtihad. Sehingga ijtihad yang dilakukan di dalam agama dapat menjawab setiap tantangan zaman

Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Ijtihad

Sebagai gerakan kebudayaan, agama Islam menolak pandangan yang statis tentang alam semesta, dan sebaliknya dia mempunyai pandangan dinamis serta dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Sedangkan sebagai sistem emosional dari persatuan, agama Islam mengakui peranan individu dan menolak hubungan darah sebagai dasar persatuan umat manusia. Peranan diri (individu) manusia berdasarkan filsafat Iqbal tentang *khudi*, tidak sepenuhnya merupakan *actus*, tetapi sebagian justru merupakan *potensia*. *Actus* bersifat material atau minimal memungkinkan registrasi inderawi, sementara *potensia* bersifat spiritual. Potensi manusia itu tidak akan habis direalisasikan menjadi sesuatu yang aktual. Dengan demikian, diri (*khudi*) manusia menyimpan potensi tidak terbatas dan memiliki berbagai kemungkinan bagi aktualisasinya.

Secara etimologi *khudi* menurut Iqbal berarti pribadi, ego atau individualitas yang merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata. *Khudi* adalah pusat dan merupakan suatu *iradah kreatif* yang terarah secara rasional yang menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus yang tidak berbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur.³⁸ Melalui prinsip kesatuan yang bersifat mengatur ini, menganjurkan setiap individu untuk terus mengasah diri menjadi pribadi yang memiliki karakter yang kuat dan dapat mengendalikan diri ditengah arus peradaban yang selalu berubah.³⁹

³⁶ Sudarsono, *Ijtihad Membangun Basis Gerakan*.

³⁷ Keith Ward, *Tuhan Tidak Bermain Dadu* (Bandung: Mizan, 2002).

³⁸ Yayah Nurmaliyah, “Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal,” *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* 21, no. 1 (July 2, 2019): 95–107, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.253>.

³⁹ Zakiyah Kholidah, “Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Millenium,” *Ta'lim* 1, no. 2 (2018): 21.

Masyarakat Muslim di India berbeda dengan masyarakat Muslim di Indonesia, mereka cenderung asketis, yaitu melaksanakan ajaran-ajaran yang mengendalikan latihan rohani dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa sehingga tercapai kebijakan-kebijakan rohani, yang turut mempengaruhi potensi dan aktualisasi dalam diri manusia.⁴⁰ Dipihak lain, kondisi dan situasi antara Barat dan Islam, juga turut mempengaruhi potensi dan aktualisasi dalam diri manusia. Cara berpikir Barat hari ini, yaitu naturalisme mutlak yang berakhir dalam eternal *recurrence* (keterulangan abadi), telah memupus kepercayaan kepada perubahan di masa depan. Keterulangan abadi ini bukan *becoming*, namun hanya *being* yang berkedok *becoming*. Hal tersebut berdampak pada empat hal, yakni berhenti hidup secara batiniah, konflik dengan dirinya sendiri (dalam ranah pemikiran), konflik terbuka dengan orang lain (dalam ranah ekonomi politik), dan egois, rakus kepada kebendaan hanya membuahkan keletihan hidup.

Sedangkan situasi Islam hari ini, yang bercorak pada dunia mistik,⁴¹ telah menciptakan kesetiaan-kesetiaan baru seperti nasionalisme dan patriotisme. Situasi dan kondisi tersebut telah menyebabkan mandegnya ijtihad dalam agama Islam. Menurut Muhammad Iqbal, ada tiga pandangan tentang hirarki otoritas ijtihad; *pertama*, ijtihad dengan otoritas penuh dalam penetapan hukum, yang secara praktis hanya terbatas pada pendiri-pendiri mazhab. *Kedua*, ijtihad dengan otoritas relatif yang hanya dilakukan dalam batas-batas tertentu dari satu mazhab tertentu. *Ketiga*, ijtihad dengan otoritas khusus yang berhubungan dengan penetapan hukum dalam kasus-kasus tertentu, dengan tidak terkait pada ketentuan-ketentuan pendiri mazhab. Dalam kaitannya dengan pentingnya ijtihad dalam perspektif Muhammad Iqbal, hanya membahas tingkatan pertama dari ijtihad, yaitu ijtihad dengan otoritas mutlak dalam penentuan hukum.⁴²

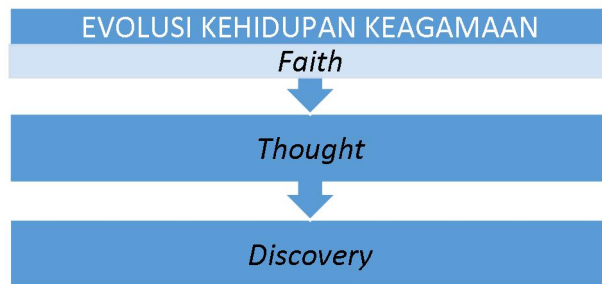
Bagi Iqbal, iman dalam hal keberagamaan adalah tahap awal dari tiga masa kehidupan keagamaan, yaitu iman (*faith*), pemikiran (*thought*), dan penemuan (*discovery*). Kedekatan Iqbal dengan al-Quran juga terlihat dalam pemikirannya tentang filsafat ilmu pengetahuan (epistemologi). Menurut Iqbal pengetahuan manusia bersumber pada tiga hal, yaitu *afaq* (dunia), *anfus* (diri/ego) dan sejarah.⁴³ Berikut konsep ijtihad evolusi kehidupan keagamaan perspektif Muhammad Iqbal yang berangkat dari iman;

⁴⁰ Mohammad Rizqillah Masykur, "Pembaharuan Islam di Asia Selatan Pemikiran Muhammad Iqbal," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018): 14.

⁴¹ H. Zuhri et al., *Humanisme Dalam Filsafat Islam* (Yogyakarta: FA Press, 2020).

⁴² Ali, *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dakhlani, Dan Muhammad Iqbal*.

⁴³ Ach. Maimun, "Filsafat Dinamis Integralistik Epistemologi Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal," *KABILAH: Journal of Social Community* 3, no. 2 (December 1, 2018): 142–56, <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3402>.



Skema 1.1: Konsep Evolusi Kehidupan Keagamaan Muhammad Iqbal

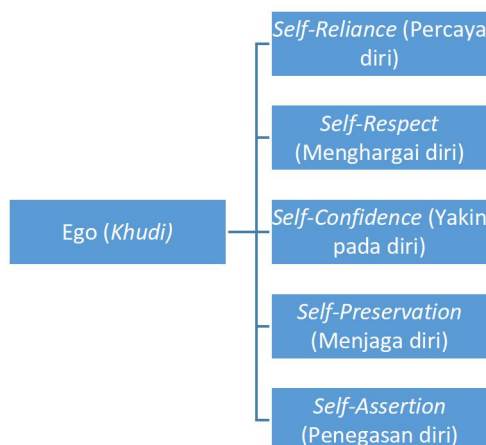
Ketiga masa kehidupan tersebut tidaklah terpisah satu sama lain, tapi saling mendukung untuk sampai pada taraf penemuan. Iman yang berhenti begitu saja tanpa dasar rasional adalah hilangnya individualitas. Dengan dasar-dasar rasional itu, manusia beragama mengenali kekurangan dan kelebihan realitas, dan menyadari adanya bentuk tertinggi dalam akal, yaitu intuisi yang dengannya ia menemukan realitas mutlak. Dengan demikian, penemuan Tuhan tidaklah memutus jaringan-jaringan logis.

Rasionalisasi iman atau merasionalkan iman bukan berarti menganggap filsafat lebih unggul daripada agama. Tidak perlu diragukan lagi memang filsafat memiliki kuasa untuk menilai agama, tetapi obyek dinilainya bersifat sedemikian rupa sehingga ia tidak akan begitu saja takluk pada wewenang filsafat kecuali dalam bingkai yang dibangun oleh agama itu sendiri. Semangat filsafat adalah semangat penyelidikan bebas. Ia selalu meragukan segala bentuk otoritas yang bersifat mutlak. Fungsinya adalah mengeledah asumsi-asumsi yang tidak kritis dari pemikiran manusia hingga ke tempat-tempat persembunyiannya. Dalam upaya ijtihad tersebut dapat berakhir dengan penerimaan atau penolakan dengan jujur tentang ketidakmampuan akal murni untuk menggapai Realitas Tertinggi. Intisari agama pada sisi lain, adalah iman itu sendiri.⁴⁴ Sehingga pencarian landasan rasional dalam agama Islam bisa dianggap bermula dari Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan-pesan profetik yang memanjatkan doa; “*Tuhan singkapkanlah kepadaku hakikat tertinggi segala sesuatu*” (*Allahumma Arina al-Asyya’ kama hiya*).

Karakter dasar dari realitas adalah individualitas. Manusia sebagai individu yang sadar-bebas dan bertanggung jawab, dia adalah *the maker of his own destiny* (pembuat nasibnya sendiri), dan oleh karena itu, pembebasannya adalah urusannya, tidak bersandar pada prinsip-prinsip mapan atau norma yang dipegangi oleh sekelompok manusia. Hidup itu sendiri bagi Iqbal adalah absurd, dimana makna lama kehidupan telah menjadi tidak relevan bagi manusia; dimana manusia itu sendirilah yang membuatnya bermakna dengan caranya sendiri. Setiap individu harus menemukan makna hidup dalam pengalamannya sendiri. *Pointers* paling subtil dalam pemikiran Muhammad Iqbal tentang ijtihad, ialah mengenai

⁴⁴ Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*.

filsafat ego atau *khudi* (diri). “Khudi”, dalam literatur Persia dan Urdu mengandung arti keangkuhan (*vanity*) dan kemegahan. Ciri ego, yakni kesendirian yang esensial. Seperti rasa nikmat, sakit, kecewa itu adalah khas milik diri sendiri yang merasakan atau biasa disebut “pengalaman batin”. Sementara itu, sifat dasar dalam ego adalah kebebasan dan kreatifitas. Adapun variabel ego/khudi Muhammad Iqbal sebagai berikut;



Skema 1.2: Konsep Khudi Muhammad Iqbal

Dari variabel di atas, ego atau *khudi* bagi Iqbal memiliki tujuan akhir yang mengantarkan ego itu bukan hanya untuk melihat sesuatu semata, melainkan untuk menjadi sesuatu, dan menjadi yang terus menerus. Ego selalu bergerak dalam proses. Faktor-faktor yang memperkuat ego manusia dan menjadikannya manusia yang baik, yaitu cinta (*isyq*), *faqr*, semangat atau keberanian, toleransi (tenggang rasa), *kasb al-halal* (usaha halal), dan bekerja orisinal dan kreatif. Sedangkan faktor-faktor yang melemahkan ego manusia dan menjadikannya manusia yang buruk, yaitu rasa takut (*fear*), *sual* atau meminta-minta (*beggary*), perbudakan (*slavery*), dan rasa bangga akan keturunan (*pride of extraction*). Olehsebab itu, ego itu hanya dapat berkembang baik jika tidak menyendiri, tetapi harus bekerjasama dengan ego-ego lain demi cita-cita bersama. Berarti ego individual harus melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat. Jadi, manusia harus ambil bagian di tengah masyarakat yang akan memberikan lapangan terbesar bagi perkembangan ke-bebasan egonya atau dalam bahasa Iqbal disebut dengan evolusi ego menuju individualitas (*insan kamil*).



Skema 1.3: Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal

Insan kamil merupakan taraf atau derajat tertinggi yang dapat dicapai oleh *khudi* dalam perkembangannya, dan juga merupakan bentuk manusia ideal, yakni manusia yang benar-benar sempurna sebagai manusia (*perfect manhood*).⁴⁵ Setiap manusia pasti memiliki peta (paradigma) tersendiri yang menjadi landasan hidupnya⁴⁶. Termasuk evolusi ego menuju individualitas (*insan kamil*) yang dapat dicapai hanya melalui fase kepatuhan kepada hukum (*obedience of law*), kontrol diri (*self-control*) sebagai bentuk tertinggi dari kesadaran-diri, dan puncaknya adalah menjadi *divine vicegerency* atau wakil Tuhan sebagai cita-cita utama dari manusia sempurna. Maka dari tahapan-tahapan tersebut, akan menimbulkan percikan-percikan kesadaran untuk melakukan sebuah ijtihad terhadap tantangan zaman, termasuk dalam bidang teologi dan isu kemiskinan dalam Islam.

Implikasinya Bagi Teologi dan Kemiskinan

Teologi atau *theology* terdiri dari *theos* yang artinya “Tuhan”, dan *logos*, yang diartikan “ilmu” (*science, study, atau discourse*). Jadi teologi bisa diartikan sebagai “ilmu” tentang “ketuhanan”, yaitu yang membicarakan Zat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam.⁴⁷ Selain bercorak *philosophical theology*, teologi juga dapat bercorak agama sebagai *intellectual expression of religion*. Agama dari segi doktrinalnya, sebagaimana didefinisikan oleh Profesor Alfred North Whitehead adalah “sistem kebenaran-kebenaran umum yang berpengaruh mentransformasikan karakter manusia apabila dipegang teguh dengan tulus dan dipahami dengan jeli”⁴⁸; lihat juga⁴⁹. Yang dimaksudkan teologi disini ialah pandangan keagamaan Islam yang terinspirasi oleh ajaran al-Qur’an dan Sunnah.⁵⁰

Muhammad Iqbal adalah tokoh terpenting dikalangan para pendukung teologi baru (*ilm al-kalam*).⁵¹ Asy’ariyah dan Mu’tazilah menjadi dua aliran teologi dalam Islam yang sangat berpengaruh dalam pemikiran keislaman. Para pemikir Asy’ariyah yang lebih konstruktif, tidak diragukan lagi telah berada di

⁴⁵ Tri Astutik Haryati, “Manusia Dalam Perspektif Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal,” *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (May 17, 2013), <https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.132>.

⁴⁶ Cecep Sumama, *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Ateistik Ke Empirik-Rasional Teistik* (Bandung: Benang Merah Press, 2005).

⁴⁷ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam: Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010).

⁴⁸ Alfred North Whitehead, *Religion in the Making* (New York: Cambridge University Press, 1927).

⁴⁹ Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*.

⁵⁰ Kuntowijoyo et al., *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru, I* (Bandung: Mizan, 1995).

⁵¹ Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam: Buku Kedua* (Bandung: Mizan, 2003).

jalur yang benar dan berhasil mengantisipasi munculnya beberapa bentuk idealisme yang lebih modern.⁵² Namun, secara komprehensif, tujuan aliran ini hanyalah sekedar mempertahankan pendapat ortodoks dengan menggunakan senjata dialektika Yunani atau dalam Islam disebut dengan ilmu *mantiq*. Sementara kaum Mu'tazilah, memaknai agama sebagai sekumpulan doktrin dan mengabaikan agama sebagai fakta yang hidup, serta sama sekali acuh tak acuh terhadap modus-modus non-konseptual dalam mendekati realitas dan mereduksi agama sekedar sebagai sistem konsep-konsep yang berujung pada sikap yang selalu negatif.⁵³ Hal tersebut menyebabkan pemikiran religius dalam agama Islam mengalami kemandegan (berjalan di tempat) selama kurang lebih 500 tahun terakhir.

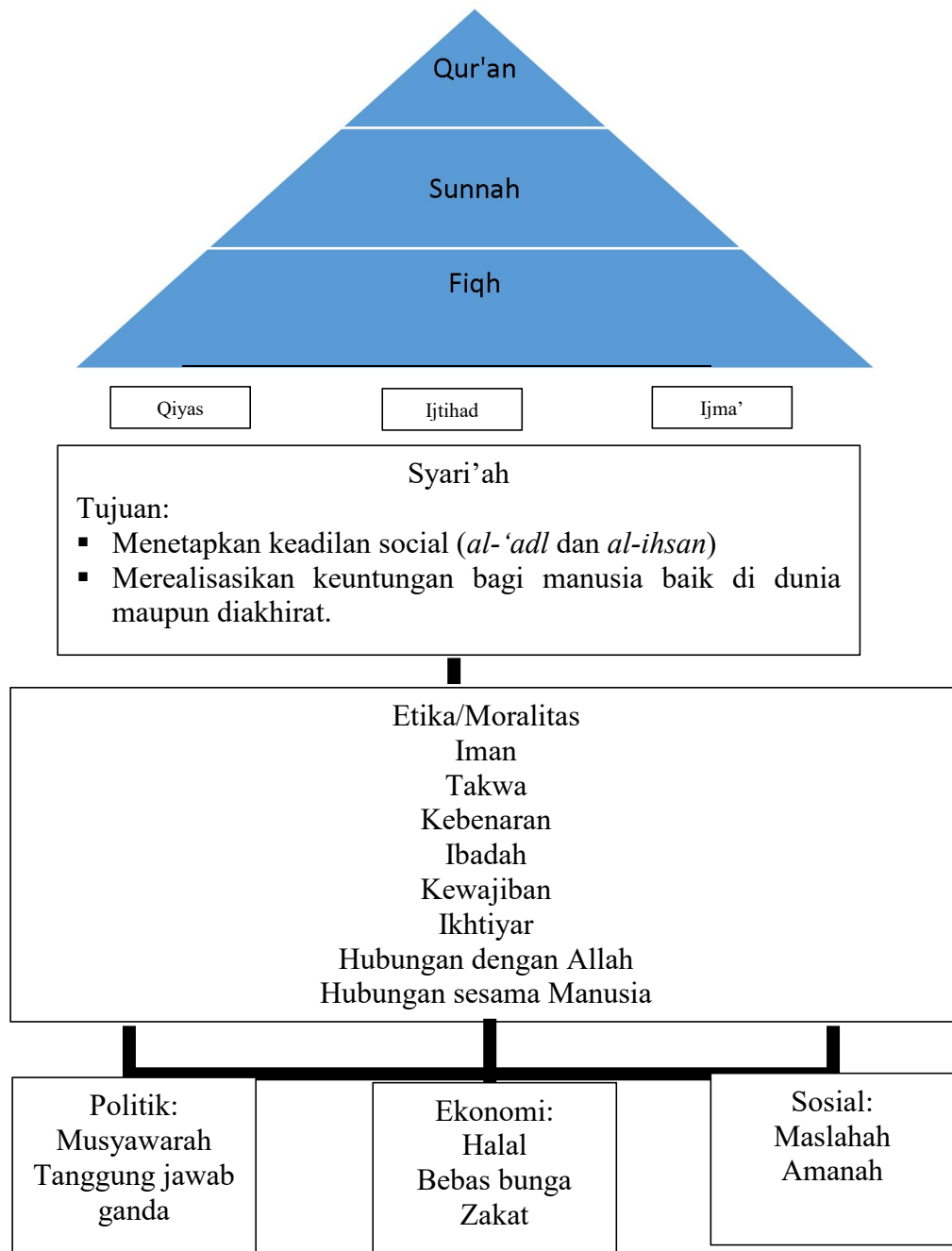
Bersamaan dengan kebangkitan kembali ijtihad dalam agama Islam, umat Islam perlu menguji ulang dengan jiwa yang mandiri (*khudi*), apa yang sebetulnya sudah dipikirkan Eropa dan sampai di mana kesimpulan-kesimpulan yang telah dicapainya bisa membantu umat Islam mengadakan revisi, dan jika perlu, rekonstruksi terhadap pemikiran teologis Islam atau dalam bahasa Iqbal dikenal dengan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Hal tersebut dapat terlaksana apabila pintu ijtihad dibuka selebar-lebarnya. Dengan demikian, ilmu kalam merupakan salah satu bidang dalam ilmu-ilmu keislaman yang timbul dari hasil diskusi pemikiran umat Islam dalam merumuskan akidah Islam dengan menggunakan dalil akal (logika), dan filsafat, lalu diiringi dengan dalil *naql* (al-Qur'an dan hadits).⁵⁴

Al-Qur'an menganggap semua aspek pengalaman manusia sama pentingnya sebagai buah dari pengetahuan intelektual tentang realitas tertinggi yang menyingkapkan simbol-simbolnya di dalam (esoteris) dan luar batin (eksoteris). Upaya intelektual dalam mengatasi rintangan-rintangan alam, disamping memperkaya dan menguatkan hidup, juga dapat mempertajam pandangan umat Islam, dan dengan demikian mempersiapkan umat Islam untuk lebih mahir mendalami segi-segi pengalaman manusia yang lebih subtil dengan evolusi ego menuju individualitas (*insan kamil*). Berikut bagan yang akan menjelaskan secara struktural mengenai implikasi dari pentingnya ijtihad dalam ruanglingkup praksis;

⁵² Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004).



Skema 1.4: Implikasi Ajaran Islam

Berdasarkan bagan skema di atas, pandangan keagamaan yang terinspirasi oleh ajaran al-Qur'an, Sunnah, dan Fiqh akan melahirkan sebuah kesepakatan bersama yang dinamakan ijtihad, qiyas serta ijma' dari para ulama dan intelektual Islam. Isi dari kesepakatan itu berupa syari'ah yang bertujuan untuk menetapkan keadilan sosial (kesejahteraan), serta dapat merealisasikan keuntungan bagi manusia, baik di dunia maupun diakhirat. Sehingga dalam melaksanakan

kehidupannya sehari-hari, seorang muslim akan merasa bertanggung jawab secara moral yang didasarkan atas keimanan, ketakwaan, kewajiban untuk selalu berikhtiyar dalam segala hal, baik hal yang berhubungan dengan Tuhan, maupun hubungannya dengan sesama manusia. Dari situ muncullah sebuah kesadaran akan pentingnya menciptakan tatanan politik, ekonomi, dan sosial yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat, serta melepaskan belenggu kemiskinan.

Simpulan

Muhammad Iqbal yang bergelar ‘Sir’ dan *Allama*, merupakan tokoh penting dalam khazanah pemikiran intelektual Muslim abad 20. Gagasan nya tentang ego atau *khudi* (pribadi, diri, *selfhood*) telah turut merekonstruksi pemikiran religus dalam Islam. Kritiknya terhadap otoritas penuh dalam penetapan hukum, yang secara praktis hanya terbatas pada pendiri-pendiri mazhab, telah menyebabkan kemandegan dalam agama Islam kurang lebih selama 500 tahun. Dalam usaha pembaharuannya (ijtihad), Iqbal memusatkan perhatiannya kepada pembentukan pribadi-pribadi Muslim yang baik (*insan kamil*). Diantaranya dengan percaya diri, menghargai diri, yakin pada diri, menjaga diri, dan penegasan diri yang pada puncaknya mengantarkan manusia menjadi wakil Tuhan (*khalifah*) di muka bumi. Melalui langkah-langkah ijtihad yang telah di tempuh oleh Muhammad Iqbal, berimplikasi pada corak agama Islam yang lebih aktual dalam menghadapi segala macam isu-isu kekinian. Termasuk isu kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dakhlani, Dan Muhammad Iqbal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Meluruskan Dikotomi Agama Dan Politik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Azzam, Abd. Wahhab. *Filsafat Dan Puisi Iqbal*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Bligrami. *Iqbal Sekilas Tentang Hidup Dan Pikiran-Pikirannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Danusiri. *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- H. Zuhri et al.,. *Humanisme Dalam Filsafat Islam*. Yogyakarta: FA Press, 2020.
- Hanafi, Ahmad. *Teologi Islam: Ilmu Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Haryati, Tri Astutik. "Manusia Dalam Perspektif Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal." *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (May 17, 2013). <https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.132>.
- Hawi, Akmal. "Muhammad Iqbal dan Ide-Ide Pemikiran Politiknya" 20, no. 2 (2016): 10.
- Hidayatullah, Syarif. "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal." *Jurnal Filsafat* 24 (2014): 25.
- Ihsan Fauzi, Nurul Agustina, Hafeez Malik, Linda P. Malik. *Sisi Manusia Iqbal*. Bandung: Mizan, 1992.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2016.
- Ja'far, Suhermanto. "Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (October 29, 2015): 80. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.1.80-106>.
- K., Hendri. "Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam." *Al-'adalah* XII, no. 3 (2015).
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kartawinata, Ali. "Konsep Metafisika Muhammad Iqbal." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (June 5, 2016): 47. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.37>.
- Kholidah, Zakiyah. "Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Millenium." *Ta'lim* 1, no. 2 (2018): 21.
- Kulsum, Umi. "Konstelasi Islam Wasatiah dan Pancasila Serta Urgensinya dalam Bernegara Perspektif Maqasid al-Shari'ah." *Journal of Islamic Civilization* 2 (2020): 9.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuntowijoyo et al.,. *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*. I. Bandung: Mizan, 1995.

- M. Tufail, Mian. *Iqbal's Philosophy and Education*. Lahore: The Bazm Iqbal, 1966.
- Maftukhin, Maftukhin, and Akhmad Rizqon Khamami. "Metode dan Pendekatan Pembuktian Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Bediuzzaman Said Nursi." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (December 28, 2018): 290–314. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5418>.
- Maimun, Ach. "Filsafat Dinamis Integralistik Epistemologi Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal." *KABILAH: Journal of Social Community* 3, no. 2 (December 1, 2018): 142–56. <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3402>.
- Masykur, Mohammad Rizqillah. "Pembaharuan Islam di Asia Selatan Pemikiran Muhammad Iqbal." *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018): 14.
- Negara, Sjafruddin Prawira. *Islam Sebagai Pandangan Hidup*. Jakarta: Idayu Press, 1986.
- Nurmaliyah, Yayah. "Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal." *TAJDIR: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* 21, no. 1 (July 2, 2019): 95–107. <https://doi.org/10.15548/tajdir.v21i1.253>.
- Putra, Ahmad. "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber." *Al-Adyan* 1, no. 1 (2020): 13.
- Roswanto, Alim. "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal." *Jurnal Hermeneia* 3, no. 2 (2004): 23.
- Schimmel, Annemarie. *Gabriel's Wing a Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Leiden: Brill, 1965.
- Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam: Buku Kedua*. Bandung: Mizan, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. vii ed. Bandung: Mizan, 1994.
- Soleh, A. Khudori. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sudarsono, Amin. *Ijtihad Membangun Basis Gerakan*. Jakarta: Muda Cendikia, 2010.
- Sudarto. *Wacana Islam Progresif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Sumama, Cecep. *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Ateistik Ke Empirik-Rasional Teistik*. Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam" 1, no. 2 (2016): 16.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ward, Keith. *Tuhan Tidak Bermain Dadu*. Bandung: Mizan, 2002.
- Whitehead, Alfred North. *Religion in the Making*. New York: Cambridge University Press, 1927.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.

Zulkarnain. "Filsafat Khudi Mohammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Indonesia Kontemporer." *Al-Lubb* 1 (2016).